

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN CITRA
TUBUH PADA REMAJA YANG MENGALAMI PUBERTAS DINI**



Oleh :

Hanifah Nur Fitriani

Nur Widiasmara

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN CITRA
TUBUH PADA REMAJA YANG MENGALAMI PUBERTAS DINI**

Telah disetujui pada tanggal

05 APR 2018

Dosen Pembimbing Utama



(Nur Widiasmara, S.Psi, M.Psi, Psi.)

*PEER SUPPORT AND BODY IMAGE OF ADOLESCENT WITH EARLY
PUBERTY*

Hanifah Nur Fitriani

Nur Widiasmara

ABSTRACT

This research was conducted to investigate the correlation between peer support and body image among adolescent with early puberty. This study used quantitative method with likert scale (peer support) and pictorial scale (body image). Participants of this research are 140 adolescents who live in Magetan with an age range of 8 to 12 years. The measurement for variables in this research used child and adolescent social support scale (CASSS) based on Tardy theory and children's body image scale (CBIS) based on Truby dan Paxton Theory. Data analysis used spearman test technique. The analysis result showed that hypothesize is rejected, and means that there is no positive correlation between peer support and body image among adolescent with early puberty with increase of value $r = -0,110$ and $p = 0,194$ ($p > 0,05$). Meaning the research hypothesis is rejected.

Keywords : peer support, body image, adolescent with early puberty

Pengantar

Masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial. Peralihan ini berlangsung sejak usia sekitar 10-11 tahun atau lebih awal. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Pubertas adalah suatu periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang paling terlihat jelas di masa ini adalah terdapat tanda-tanda kematangan seksual serta penambahan tinggi dan berat badan (Santrock, 2012).

Perbaikan kondisi sosial ekonomi yang terjadi pada abad ke-20 menghasilkan permulaan waktu pubertas pada anak-anak menjadi lebih awal, ditandai dengan usia *menarche* yang semakin dini (Karapanou & Papadimitriou, 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia *menarche* terjadi lebih cepat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karapanou dan Papadimitriou (2010), di Amerika Serikat rata-rata usia *menarche* menurun dari 14,2 tahun pada tahun 1900 menjadi kira-kira 12,5 tahun. Selanjutnya penelitian Aribowo (2004) menunjukkan usia *menarche* pada siswi SMP di Kabupaten Pati rata-rata adalah 12,2 tahun. Sementara hasil penelitian Lusiana dan Dwiriani (2007) menunjukkan rata-rata usia *menarche* pada siswi SD di Bogor adalah 10,3 tahun. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, rata-rata usia *menarche* pada perempuan usia 10-59 tahun di Indonesia adalah 13 tahun (37,5%) dengan

kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun. Ditinjau dari segi ilmu fiqh, mayoritas ulama berpendapat bahwa usia minimal awal haid adalah usia 9 tahun sedangkan usia umumnya haid terjadi pada umur 12 tahun (Al-Ghamidi, 2012).

Remaja yang mengalami *menarche* di usia yang lebih awal daripada teman sebayanya mengalami beberapa permasalahan yang berasal dari perubahan-perubahan yang terjadi setelah *menarche*. Penelitian yang dilakukan oleh Ge, Brody, Conger, dan Simons, (2006) menemukan bahwa pubertas dini meningkatkan kerentangan anak perempuan untuk mengalami berbagai masalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Dewanti (2014), bahwasanya remaja berusia 10 tahun yang mengalami pubertas dini merasa canggung dengan bentuk fisiknya yang merasa lebih besar dibandingkan teman lainnya yang belum mengalami pubertas. Hal ini disebabkan karena peningkatan yang mencolok pada jaringan adiposa (jaringan lemak) yang menyertai proses pubertas dan membuat remaja yang mulai dewasa jauh dari tubuh ideal dan memiliki ketidakpuasan pada tubuh (Graber, Brooks-Gunn, Paikoff, & Warren, 1994). Hal ini sangatlah berkaitan dengan bagaimana remaja melihat citra tubuhnya setelah mengalami *menarche*.

Citra tubuh yang dipahami sebagai sikap kecenderungan seseorang terhadap keadaan fisik yang dimiliki (Cash & Pruzinsky, 1990) merupakan hal penting bagi remaja. Citra tubuh sering diartikan dalam berbagai literatur dengan sejauh mana individu merasa puas dengan penampilan fisik mereka, terutama berat badan dan bentuk tubuh. Idealnya setiap individu harus memiliki citra tubuh yang positif, khususnya remaja karena citra tubuh pada masa remaja merupakan

identitas seksual yang mana merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali orang lain dalam berinteraksi. Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Garner (1997) yang menyebutkan bahwa persepsi, perasaan, dan kepercayaan terkait tubuh memberikan pengaruh terhadap rencana kehidupan, seperti siapa yang dijumpai, interaksi lingkungan dan tingkat kenyamanan sehari-hari.

Realitanya, banyak remaja yang memandang citra tubuh dengan pandangan negatif. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya remaja yang mempersepsi tubuhnya secara negatif dan merasa tidak puas dengan tubuhnya. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan Wati dan Sumarmi (2017) mengungkap bahwa sebanyak 55,6% dari total subjek 140 remaja putri di Surabaya, merasa tidak puas dengan tubuhnya. Pada kelompok remaja putri *overweight* ditemukan 3 subjek (16,7%) merasa tidak puas dengan tubuhnya sedangkan pada kelompok remaja putri *non overweight* sebanyak 12 subjek (66,7%) merasa tidak puas dengan tubuhnya. Berdasarkan penelitian Wati dan Sumarmi (2017) dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang tidak masuk dalam katagori *overweight* lebih merasa tidak puas dengan tubuhnya dibandingkan dengan remaja dengan katagori *overweight*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Aninda (2016) di Bintaro Jakarta Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 75 subjek (51%) remaja memiliki citra tubuh yang negatif. Hasil penelitian Yuliana (2013), sebanyak 42 subjek (46,2%) mengalami ketidakpuasan pada tubuh, merasa memiliki tubuh yang gemuk atau kelebihan berat badan, dimana 27 subjek diantaranya berstatus gizi normal.

Evaluasi terhadap citra tubuh sangat penting terhadap fungsi psikologis dan hubungan sosial individu (Holsen, Jones, & Birkeland, 2012). Akan tetapi jika remaja memiliki citra tubuh negatif akan menjadi salah satu faktor terjadinya depresi, gangguan makan, dan harga diri yang rendah pada diri individu tersebut (Holsen, Kraft, & Roysamb, 2001; Paxton, Neumark-Sztainer, Hannan, & Eisenberg, 2006). Selain itu ketidakpuasan pada tubuh juga memberikan dampak negatif pada kepercayaan diri, konsep diri dan pengungkapan diri (Sejcová, 2008). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rombe (2014) bahwa individu yang memiliki pandangan citra tubuh positif akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu Mighwar (2006) mengatakan bahwa remaja yang merasa gelisah akan tubuhnya yang berubah dan merasa tidak puas dengan penampilan dirinya akan sulit untuk menerima dirinya sendiri (*self acceptance*).

Faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh adalah usia (Papalia, Olds & Feldman, 2009), media masa (Michael dkk, 2012), hubungan anak dengan orang tua (Mills & D'Alfonso, 2007), serta dukungan teman sebaya (Bearman, Presnell, Martinez, & Stice, 2006; Stice, Presnell, & Spangler, 2002). Usia transisi antara kanak-kanak akhir ke remaja awal menjadi masa yang sangat krisis yang mana terjadi beberapa perubahan besar. Perubahan juga terjadi pada interaksi anak dengan orangtuanya, dimana pada masa ini orangtua semakin sedikit menghabiskan waktu bersama dengan anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Hill dan Stafford (Papalia, Olds, Feldman, 2009) menunjukkan bahwa orang tua menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anaknya di masa kanak-kanak akhir dibandingkan ketika anak berusia kanak-kanak awal. Menurut Gupta, Thornton,

dan Huston, Huston dan Bentley, serta Huston dan Ripke orangtua di masa ini berperan sebagai penjaga, pendukung, serta mendorong pencapaian akademik (Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Hubungan anak dengan teman sebayanya di kanak-kanak akhir menjadi lebih lekat dibandingkan pada saat kanak-kanak awal, dimana presentase waktu yang digunakan anak-anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya meningkat dari sekitar 10% di usia 2 tahun hingga menjadi 30% di masa kanak-kanak akhir menurut Rubin, Bukowski, dan Parker (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Ketika anak-anak memasuki masa kanak-kanak akhir, ukuran kelompok teman sebaya menjadi bertambah besar, dan pemantauan orang tua menjadi berkurang. Menurut Asher dan McDonald memiliki relasi positif dengan teman sebaya sangat penting bagi anak di masa kanak-kanak akhir karena tidak hanya akan memberikan dampak positif di masa kanak-kanak akhir tetapi juga berkaitan dengan relasi positif di masa remaja dan dewasa (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Remaja dengan hubungan teman sebaya yang baik terbukti memiliki tingkat depresi yang rendah yaitu sesuai dengan hasil penelitian Teunissen dkk bahwa terdapat hubungan positif antara remaja yang mengalami pubertas dini dan gejala depresi (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Remaja dengan reputasi sosial yang rendah cenderung lebih memiliki gejala depresi lebih tinggi dibandingkan remaja dengan reputasi sosial yang tinggi. Peneliti lebih memfokuskan pada aspek dukungan teman sebaya karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah memupuk kemampuan bersosialisasi dengan memperluas hubungan antar pribadi dan berinteraksi secara lebih dewasa dengan teman sebaya (Santrock, 2012).

Bearman, Presnell, Martinez, dan Stice (2006) menemukan bahwa ketidakpuasan tubuh berkorelasi negatif dengan aspek positif dukungan teman sebaya. Hal ini selaras dengan pendapat Stice, Presnell, dan Spangler (2002) bahwa dukungan dari teman sebaya berhubungan dengan rendahnya ketidakpuasan tubuh di kalangan remaja. Dukungan teman sebaya dapat membantu remaja putri merasa lebih positif dalam memandang diri dan tubuhnya serta membuat remaja putri lebih tangguh terhadap tekanan sosial budaya untuk memiliki tubuh yang kurus (Stice & Whitenton, 2002). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Irdianty dan Hadi (2012), bahwa adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh siswi usia sekolah setelah mengalami pubertas dini.

Metode Penelitian

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan remaja yang mengalami pubertas dini di Kabupaten Magetan Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di 8 Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Magetan dengan rentang usia dari usia 8 tahun hingga 12 tahun.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode survey menggunakan skala model *likert* untuk variabel dukungan teman sebaya, yaitu skala *child and adolescent social support scale (CASSS)* dan

skala bergambar untuk variabel citra tubuh yaitu *the children's body image scale (CBIS)*.

1. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Penelitian ini menggunakan skala *likert* dukungan sosial teman sebaya Level 1 yang disusun oleh Malecki dan Demaray (2002) yaitu *Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS)* berdasarkan teori dari Tardy (Malecki dan Demaray, 2002) yaitu mengungkap dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial. CASSS telah menunjukkan validitas konstruk yang baik yaitu 0,65-0,86 dan reliabilitas yaitu 0,94 untuk skala total di Level 1 (Malecki dan Demaray, 2002). Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 aitem.

2. Skala Citra Tubuh

Penelitian ini menggunakan skala bergambar *body image* yang peneliti modifikasi dari skala yang disusun oleh Truby dan Paxton (2002) yaitu *Children's Body Image Scale (CBIS)*. Skala ini berisi tujuh gambar tubuh anak-anak yang mewakili kurva persentil standar untuk indeks massa tubuh (IMT). CBIS telah menunjukkan validitas konstruk yang baik yaitu 0,67-0,87 dan reliabilitas yaitu 0,76 untuk anak laki-laki dan 0,85 untuk anak perempuan (Truby dan Paxton, 2008). Pada skala ini, subjek terlebih dahulu melakukan uji antropometri untuk mengetahui indeks masa tubuh (IMT) subjek. Kemudian subjek diminta untuk menunjukkan satu figur tubuh dari ketujuh gambar tersebut yang

paling mewakili ukuran tubuh mereka saat ini (*body size perception*) dan satu sosok tubuh yang paling diinginkan (*body size satisfaction*).

Perbedaan antara ukuran tubuh sesungguhnya dengan ukuran tubuh yang dirasakan digunakan untuk menentukan persepsi subjek akan tubuhnya (*body size perception*). Sedangkan perbedaan antara ukuran tubuh yang dirasakan dengan ukuran tubuh yang mereka anggap ideal digunakan untuk menentukan tingkat ketidakpuasan subjek pada tubuh (*body size dissatisfaction*).

Pada proses pengolahan data akan di peroleh ukuran tubuh sebenarnya (*actual size*), ukuran tubuh yang dirasakan subjek (*perceived size*), dan ukuran tubuh yang diinginkan (*ideal size*). Pada pengukuran antropometri diperoleh data tinggi badan (m) dan berat badan (kg) yang kemudian digunakan untuk menentukan indeks masa tubuh (IMT) subjek dengan rumus:

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

Indeks masa tubuh yang diperoleh merupakan ukuran aktual tubuh subjek (*actual size*). Sedangkan untuk mengetahui persepsi subjek akan tubuhnya (*perceived size*) dilakukan dengan meminta subjek menunjuk satu dari 7 figur tubuh yang sekiranya dirasa mirip dengan tubuhnya. Ukuran tubuh yang diinginkan (*ideal size*) subjek dapat diketahui

dengan meminta subjek menunjuk satu dari 7 figur tubuh yang paling ingin dimiliki.

Persepsi subjek akan tubuhnya (*body size perception*) diperoleh dengan menghitung perbedaan antara ukuran aktual tubuh subjek (*actual size*) dengan persepsi subjek akan tubuhnya (*perceived size*). Sedangkan untuk mengetahui kepuasan subjek akan tubuhnya (*body size satisfaction*) adalah dengan menghitung perbedaan antara persepsi subjek akan tubuhnya (*perceived size*) dengan Ukuran tubuh yang diinginkan (*ideal size*).

C. Metode Analisis Data

Analisis yang akan digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara citra tubuh (*body image*) dengan dukungan teman sebaya pada remaja dengan pubertas dini. Apabila memenuhi uji asumsi, peneliti akan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Perason, sedangkan apabila variabel tidak memenuhi uji asumsi, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis korelasi dari *Spearman-Rho* dengan menggunakan *SPSS 22.0 For Windows*.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Deskripsi data penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Dukungan Teman Sebaya</i>	20	80	50	10	31	80	54,31	10,240
<i>Citra Tubuh</i>	7	28	17,5	3,5	8	14	11,56	1,26

Keterangan:

- Data Hipotetik: Skor yang diperoleh oleh subjek
- Data Empirik : Skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian
- Min : Skor Total Minimum
- Max : Skor Total Maksimum
- Mean : Rata-rata
- SD : Standar Deviasi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan telah tidak memenuhi persyaratan normalitas dan linieritas. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *spearman*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Dukungan Teman Sebaya dengan Citra Tubuh.</i>	-0.110	0.194	Tidak Diterima

Berdasarkan data di atas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.194 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima. Artinya, variabel dukungan sosial teman sebaya dan citra tidak memiliki hubungan positif melainkan sebaliknya, yaitu memiliki hubungan negatif yang terlihat dari nilai $r = -0,110$. Hal ini berarti bahwa semakin mendapatkan dukungan teman sebaya, individu akan cenderung memiliki ketidakpuasan akan tubuhnya atay citra tubuh

yang negatif. Hal ini ditunjang dengan hasil uji korelasi antara aspek dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

	DTS	Dukungan Emosional	Dukungan Instrumental	Dukungan Penghargaan	Dukungan Informasi	BSP	BSS
Body Size Perception	-,018	-,048	-,016	,101	-,056	1.000	
Body Size Satisfaction	-,107	-,091	,004	-,121	-,113	-,161	1.000

DTS: Dukungan Teman Sebaya; *BSP: Body Size Perception*; *BSS: Body Size Satisfaction*

Hasil analisis antar aspek dukungan teman sebaya dengan citra tubuh di dominasi dengan nilai koefisien korelasi (r) negatif. Hal ini mendukung hasil uji asumsi bahwa tidak ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh pada remaja yang mengalami pubertas dini. Selain itu, hal ini didukung juga dari hasil uji beda antara variabel dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Beda Citra Tubuh Berdasarkan Level Dukungan Teman Sebaya

	Level DTS	BSP (Mean)	BSS (Mean)
Dukungan Teman Sebaya	Sangat Rendah	6,0667	5,5667
	Rendah	6,0357	5,7857
	Sedang	6,2069	5,5862
	Tinggi	6,0000	4,7826
	Sangat Tinggi	6,0667	5,5333
	ρ	0,921	0,015

DTS: Dukungan Teman Sebaya; *BSP: Body Size Perception*; *BSS: Body Size Satisfaction*

Hasil analisis diatas menunjukkan adanya perbedaan antara dukungan teman sebaya dengan kepuasan tubuh (*body size satisfaction*) dengan nilai signifikansi ρ 0,015 ($\rho < 0,05$). Berdasarkan skor *mean* dari tiap level dukungan teman sebaya, bahwa pada level dukungan teman sebaya tinggi memiliki nilai

mean kepuasan tubuh terendah diantara level lainnya yaitu 4,7826. Sebaliknya, pada level dukungan teman sebaya rendah memiliki nilai *mean* kepuasan tubuh tertinggi diantara level lainnya yaitu 5,7857. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang mendapatkan dukungan teman sebaya tinggi memiliki kecenderungan tidakpuas dengan tubuhnya. Sebaliknya, individu yang mendapatkan dukungan teman sebaya rendah memiliki kecenderungan puas dengan tubuhnya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Citra Tubuh pada remaja yang mengalami pubertas dini di Kabupaten Magetan. Tujuan penelitian dirumuskan setelah melakukan kajian teori bahwa penelitian yang dilakukan oleh Bearman, Presnell, Martinez dan Stice (2006), Stice, Presnell dan Spangler (2002) serta Irdianty dan Hadi (2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dan citra tubuh pada remaja. Akan tetapi penelitian ini menghasilkan hal yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menggunakan teknik korelasi *Spearman* (non parametrik) didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0.110$ dengan $p = 0.194$ ($p > 0.05$), yang mana hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh pada remaja yang mengalami pubertas dini di Kabupaten Magetan. Penelitian ini justru menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh pada remaja yang mengalami pubertas dini. Semakin tinggi

dukungan teman sebaya yang diterima, maka akan semakin rendah citra tubuh yang dimiliki dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini ditunjang dengan hasil analisis tambahan berupa uji korelasi antar aspek yang mana menunjukkan hasil koefisien korelasi (r) didominasi dengan nilai negatif. Jika nilai $r = -$ (negatif) maka hubungannya adalah berbanding terbalik. Artinya semakin remaja mendapatkan dukungan teman sebaya yang positif, maka semakin negatif citra tubuh yang dimilikinya dan hal ini berlaku sebaliknya. Selain itu, berdasarkan analisis tambahan berupa uji beda, hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan antara dukungan teman sebaya dengan kepuasan tubuh dengan nilai signifikansi $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Berdasarkan skor *mean* dari tiap level dukungan teman sebaya, menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan teman sebaya tinggi memiliki kecenderungan tidakpuas dengan tubuhnya. Sebaliknya, individu yang mendapatkan dukungan teman sebaya rendah memiliki kecenderungan puas dengan tubuhnya.

Penyebab tidak diterimanya hipotesis peneliti ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah adanya bias budaya dan subjek penelitian yang terlibat. Selain itu bentuk dukungan negatif yang diterima subjek dari teman sebayanya, karena dukungan yang negatif dapat merubah persepsi individu dalam kelompok teman sebaya tersebut. Individu yang melibatkan dirinya dalam kelompok teman sebaya akan cenderung mengadopsi prinsip-prinsip sosial dari kelompok teman sebaya tersebut. Seperti bagaimana kelompok teman sebaya mempersepsi penampilan yang menarik, sehingga cenderung membicarakan

mengenai usaha untuk diet dan memiliki tubuh yang ideal. Hal ini dapat menaikkan ketidakpuasan tubuh pada individu yang masuk pada kelompok teman sebaya tersebut (Clark & Tiggermann, 2007).

Perbincangan mengenai penampilan yang menarik dalam kelompok teman sebaya juga menstimulus individu untuk lebih memperhatikan berat badannya sehingga cenderung membuat individu tersebut memiliki ketidakpuasan pada tubuh yang tinggi (Jones & Crawford, 2005). Selain itu berdasarkan hasil penelitian longitudinal dari Holsen (2012), bahwa remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan pertumbuhan citra tubuh yang kurang, sementara remaja yang memiliki hubungan teman sebaya yang relatif kurang memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik.

Faktor lain yang menyebabkan hipotesis penelitian tidak diterima adalah tidak adanya skala kusioner atau wawancara singkat yang menjadi pendukung skala bergambar citra tubuh. Akan lebih baik jika skala bergambar didukung dengan wawancara singkat atau pertanyaan singkat mengenai persepsi subjek akan tubuhnya. Alat ukur citra tubuh yang dipakai dalam penelitian ini adalah Children's Body Image Scale (CBIS) milik Truby dan Paxton (2002) yang mana dalam validasi alat ukur partisipan penelitian diberi dua pertanyaan singkat berupa "bagaimana kamu melihat tubuhmu?" dan "kamu ingin tubuh yang seperti apa?". Hal ini menjadi penguat dari skala bergambar yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan lainnya, diantaranya adalah saat pengambilan data antropometri, peneliti tidak memperhatikan faktor berat pakaian partisipan yang nantinya akan mempengaruhi berat badan saat dilakukan

pengukuran. Seperti saat beberapa partisipan menggunakan jaket saat pengukuran berat badan sehingga memungkinkan naiknya berat badan dari berat badan aslinya.

Faktor lain yang menyebabkan hipotesis penelitian tidak diterima adalah kesalahan peneliti dalam menganalisis data penelitian citra tubuh, yang mana dalam pengolahan data mentah citra tubuh seharusnya menggunakan data ordinal. Hal ini sesuai dengan pedoman alat ukur skala bergambar citra tubuh yang mana dalam pengolahan data menggunakan data ordinal, akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data *scale* yang diadaptasi berdasarkan pedoman alat ukur bergambar citra tubuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkn bahwa hipotesis penelitian tidak diterima, yaitu tidak ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh. Akan tetapi penelitian ini menghasilkan hubungan yang negatif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima maka semakin rendah citra tubuh yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, jika Dukungan Teman Sebaya yang diterima rendah, maka akan semakin tinggi Citra Tubuh yang dimiliki.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Subjek diharapkan dapat meningkatkan citra tubuh yang positif dengan mendapatkan dukungan penghargaan dan dukungan instrumental dari teman sebaya. Subjek yang mendapatkan evaluasi positif mengenai tubuhnya dari teman sebaya akan cenderung memiliki citra tubuh yang positif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk meneliti variabel citra tubuh dengan dukungan orang tua pada remaja yang mengalami pubertas dini.
- b. Untuk mencari hubungan antara citra tubuh dengan variabel kepercayaan diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghamidi, A. S. (2012). *Fikih wanita*. Solo. Aqwam Media Profetika
- Aribowo, A. A. (2004). Hubungan status gizi (indeks BB/TB dan TB/U) dengan usia *menarche* pada siswi SMP Negeri di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bearman, S. K., Presnell, K., Martinez, E., & Stice, E. (2006). The skinny on body dissatisfaction: a longitudinal study of adolescent girls and boys. *Journal of Youth and Adolescence*, 35 (2), 229-241
- Cash, T. F., & Pruzmskyt. (1990). *Body images: development, deviance, and change*. New York: Gullford.
- Dewati, A. I. (2014). Studi fenomenologi pengalaman *menarche* pada remaja perempuan di RT. 07 kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.
- Garner, D. M. (1997). The 1997 body image survey results. *Psychology Today*; 32-84
- Ge, X., Brody, G. H., Conger, R. D., & Simons, R. L. (2006). Pubertal maturation and african american children's internalizing and externalizing symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*. 35 (4).
- Graber, J. A., Brooks-Gunn, J., Paikoff, R. L., & Warren, M. P. (1994). Prediction of eating problems: An 8-year study of adolescent girls. *Developmental Psychology*, 30, 823–834.
- Holsen, I., Kraft, P., Roysamb, E. (2001). The relationship between body image and depressed mood in adolescence: A 5-year longitudinal panel study. *Journal of Health Psychology*, 6, 613–627.
- Irdianty, S. M., & Hadi, R. (2012). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh (*body image*) siswi usia sekolah dengan *menarche* di kecamatan sale. *Jurnal Unimus, Proseding Seminar Nasional dan Internasional*. 120-124
- Karapanou, O., & Papadimitriou, A. (2010) Determinants of *menarche*. *Reproductive Biology and Endocrinol*. 8:115.
- Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes.
- Lusiana, S. A., Dwiriani, C. M. (2007) Usia *menarche*, konsumsi pangan, dan status gizi anak perempuan Sekolah Dasar di Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2(3): 26-35.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: development of the child And adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1): 1-18

- Michael, S. L., Wentzel, K., Elliott, E. N., Dittus, P. J., Kanouse, D. E., Wallander, J. L., Pasch, K. E., Franzini, L., Taylor, W. C., Qureshi, T., Franklin, F. A., Schuster, M. A. (2012). Parental and peer factors associated with body image discrepancy among fifth-grade boys and girls. *J Youth Adolescence*
- Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Mills, J. S., Alfonso, S. R. (2007). Competition and male body image increased drive for muscularity following failure to a female. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 26 (4), 505-519
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana
- Paxton, S. J., Neumark-Sztainer, D., Hannan, P. J., & Eisenberg, M. E. (2006). Body dissatisfaction prospectively predicts depressive mood and low self-esteem in adolescent girls and boys. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 35, 539–549.
- Rombe, S. (2014). Hubungan *body image* dan kepercayaan diri dengan perilaku Konsumtif pada remaja putri di sma negeri 5 samarinda. *Ejournal Psikologi Fisip Unmul*, 2 (1): 76-91
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development-13rd edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sejцова, L. (2008). Body dissatisfaction. *Human Affairs*, 18: 171-182.
- Stice, E., Presnell, K., & Spangler, D. (2002). Risk factors for binge eating onset: A prospective investigation. *Health Psychol*. 21: 131–138.
- Truby, H., & Paxton, S. J. (2002). Development of the children's body image scale. *British Journal of Clinical Psychology*. 41: 185–203